

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teoretis**

Untuk menjawab rumusan masalah, peneliti menggunakan teori ekosentrisme. Teori ekosentrisme (*Deep Environmental Ethics*) merupakan salah satu dari tiga model dalam teori etika lingkungan. Etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun masyarakat. Kebiasaan hidup baik ini dibakukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang disebarakan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat (Keraf, 2010: 14).

Etika dalam pemahaman ekosentrisme berlaku untuk semua makhluk hidup mencakup komunitas ekologis seluruhnya baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Teori ekosentrisme ini mencoba mendobrak cara pandang antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas manusia. Jadi tidak hanya makhluk hidup saja yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab moral namun berlaku kepada semua realitas ekologis. Ekosentrisme memandang hubungan antara alam dan kehidupan sosial dengan pokok-pokok pikiran sebagai berikut: *Pertama*, manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi sesuatu yang lain. Tidak hanya melihat spesies manusia saja, tetapi juga memandang spesies lainnya. *Kedua*, pandangan

terhadap lingkungan harus bersifat praktis. Dalam artian, etika ini menuntut suatu pemahaman baru tentang relasi yang etis dalam alam semesta (terutama antara manusia dengan makhluk yang lain) disertai prinsip-prinsip yang bisa diterjemahkan dalam gerakan lingkungan (Susilo, 2008: 113-114).

Salah satu versi teori ekosentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang populer dikenal sebagai *Deep Ecology*. *Deep Ecology* diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia, tahun 1973. *Deep Ecology* (DE) menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia saja tetapi kepada seluruh makhluk hidup dalam kaitannya dalam upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. DE juga tidak hanya memusatkan perhatiannya pada kepentingan yang bersifat jangka pendek, tetapi jangka panjang. Filsafat pokok DE juga disebut Naess sebagai *ecosophy*.

*Ecosophy* adalah kombinasi antara “Eco” yang berarti rumah tangga dan “Sophy” yang berarti kearifan. Jadi, *ecosophy* berarti kearifan mengatur hidup selaras dengan alam sebagai sebuah rumah tangga dalam arti luas (Keraf, 2010: 95). *Ecosophy* merupakan sebuah kearifan bagi kehidupan manusia dalam keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain dengan seluruh isi alam semesta. *Ecosophy* sekaligus mengatasi masalah yang berkaitan dengan kecenderungan ekologi sebagai cara pandang menyeluruh yang mencakup segalanya dan seakan mampu menjawab semua masalah dalam lingkungan hidup (Keraf, 2010: 96). DE juga bisa dijelaskan sebagai teori normatif, teori kebijakan, dan teori gaya hidup.

1. Teori normatif, DE dapat dikatakan sebagai cara pandang yang normatif yang melihat alam semesta beserta isinya pada dirinya sendiri (Susilo, 2008: 115) dalam cara pandang ini dapat memberikan nilai-nilai dan norma-norma tertentu pada alam. Sekaligus memberikan norma-norma tertentu bagi perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam. Pandangan *deep ecology* berpihak pada nilai dan norma yang dimiliki oleh alam dan lingkungan.
2. Teori kebijakan, yaitu cara pandang yang bukan hanya diarahkan pada individu tetapi gerakan lingkungan diarahkan untuk mempengaruhi dan menjiwai setiap kebijakan publik tentang lingkungan (Susilo, 2008: 115). Seperti dikeluarkan atau tidaknya Undang-undang yang menyangkut sumber daya alam dan lingkungan.
3. Teori gaya hidup, yaitu cara pandang dan norma-norma yang dikampanyekan harus mempengaruhi dan merasuki setiap individu, kelompok masyarakat dan seluruh individu sebagai gaya hidup baru (Susilo, 2008: 116). Menurut Naess dalam Keraf (2010: 98) kerusakan lingkungan karena perubahan gaya hidup, krisis ekologi yang terjadi berakar dari perilaku manusia yang salah satu bentuknya adalah pola produksi dan pola konsumsi serta kebiasaan yang ekseif dan tidak ramah lingkungan.

Ekosentrisme memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Dimana kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis. Seperti

halnya pada penelitian ini, teori ekosentrisme melihat bahwa dengan melalui program ODF masyarakat yang ada di Desa Limbung dan Desa Mislak mulai merubah kebiasaan, perilaku, sarta pola pikir mereka untuk lebih peduli dan menjaga kebersihan lingkungan khususnya dalam sanitasi lingkungan.

## **B. Operasionalisasi Konsep**

Adapun operasionalisasi konsep dalam penelitian ini adalah:

### **1. Tertib sosial**

Istilah tertib sosial mengandung nuansa hukum, atau lebih kepada ketaatan individu pada hukum atau aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat (Lesmana, 2005: 3). Dalam hal ini, Hukum yang mengatur atau membatasi tindakan individu, ada tindakan yang harus dilakukan, ada pula tindakan yang dilarang dilakukan. Tertib sosial sebagai tujuan hukum akan terjamin apabila kehendak setiap anggota masyarakat seimbang dan selaras dengan peraturan perundangan yang berlaku (Sumaryono, 1995: 64).

Ketertiban sosial harus didukung dengan kemampuan hukum demi menciptakan perubahan tindakan, akal, dan sikap mental masyarakat menuju perubahan-perubahan yang diinginkan dalam era pembangunan. Pembangunan di Indonesia menyebabkan adanya pertumbuhan dan perkembangan sehingga timbulnya masa peralihan dari masyarakat tertutup, statis, dan tradisional menuju masyarakat yang terbuka, dinamis,

dan modern. Perubahan kehidupan masyarakat ini juga mengakibatkan perubahan pola pikir dan mempengaruhi persepsi tentang ketertiban sosial.

Persepsi tentang ketertiban sosial dari masyarakat tradisional memandang tentang pelanggaran terhadap hukum adat. Menurut Hadikusuma dalam Atmasasmita (2007: 137) pelanggaran adat atau delik adat menunjukkan adanya perbuatan sepihak yang oleh pihak lain dengan tegas atau secara diam-diam dinyatakan sebagai perbuatan yang mengganggu keseimbangan. Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ukuran ketertiban sosial terletak pada gangguan keseimbangan masyarakat, baik yang mengakibatkan gangguan kecil maupun gangguan besar. Menurut Hadikusuma dalam Atmasasmita (2007: 138) bagi masyarakat tradisional apabila seseorang melakukan pelanggaran dari hukum adat maka seseorang harus dikenai tindakan serta pihak keluarga juga harus bertanggung jawab.

Disisi lain, persepsi masyarakat modern tentang ketertiban masyarakat dikaitkan dengan peraturan perundang-undangan. Ukuran dari gangguan ketertiban sosial menurut masyarakat modern yaitu seberapa banyak pelanggaran yang terjadi terhadap peraturan perundangan. Menurut Atmasasmita (2007: 138) pada masyarakat modern, reaksi negara terhadap pelanggaran hukum yang telah dilakukan seseorang bertujuan untuk kepentingan masyarakat yang lebih besar sekaligus mencegah orang lain melakukan pelanggaran hukum yang sama. Dari pernyataan kedua persepsi masyarakat tradisional dan masyarakat modern tentang

ketertiban-sosial ini maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat tradisional lebih mementingkan unsur kolektivisme, sedangkan masyarakat modern lebih mementingkan individualisme.

Dari beberapa penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa tertib-sosial adalah kondisi anggota masyarakat yang berada di Desa Mislak dan Desa Limbung berperilaku sesuai dengan status dan perannya masing-masing. Sehingga terciptalah masyarakat yang teratur dan dinamis sebagai hasil hubungan yang selaras antara nilai dan norma sarta tindakan dalam interaksi sosial untuk mencapai sebuah keteraturan sosial pada lingkungan masyarakat untuk mendukung program *Open Defecation Free*.

## 2. *Open Defecation Free* (ODF)

*Open Defecation Free* yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut ODF, ODF adalah sebuah kondisi ketika setiap individu dalam komunitas tidak lagi membuang air besar sembarangan, pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sangat berpengaruh pada penyebaran penyakit berbasis lingkungan, sehingga untuk memutuskan rantai penularan ini harus dilakukan rekayasa pada akses ini (Ananda, 2017: 18). ODF merupakan program Dinas Kesehatan Bangka Barat, kemunculan program ini dilatari oleh Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Kurniawan, 2020: 3), yang kemudian diperkuat dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 3 tahun 2014 pasal 16. Menurut Sukma, dkk (2018: 144) *Open Defecation Free* (ODF)

adalah salah satu kondisi suatu masyarakat telah melakukan sanitasi total yaitu dengan tidak Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Sedangkan, desa atau kelurahan ODF adalah sebuah desa atau kelurahan yang 100% masyarakatnya sudah tidak buang air besar sembarangan lagi atau telah membuang air besar di jamban sehat.

Pemerintah Kabupaten Bangka Barat telah ikut andil dalam pelaksanaan program *Open Defecation Free* untuk mengatasi masalah lingkungan khususnya masalah sanitasi. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa desa yang sudah berhasil mendeklarasikan desa *Open Defecation Free* di Kabupaten Bangka Barat dan khususnya di Kecamatan Jebus sudah ada dua desa yang berstatus desa *Open Defecation Free* yaitu Desa Mislak dan Desa Limbung, Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat.

### 3. Lingkungan hidup

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruangan dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan prikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Manik, 2016: 14). Sedangkan menurut Neolaka (2008: 30) Lingkungan adalah sekeliling atau sekitar, bulatan yang melingkungi, sekalian yang terlingkung disuatu daerah dan sekitarnya, termasuk orang-orangnya dalam pergaulan hidup yang mempengaruhi kehidupan dan kebudayaannya.

Oleh karena itu, lingkungan dengan manusia memiliki hubungan yang erat, dimana manusia tidak dapat dengan bebas mengembangkan diri

tanpa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, seperti menurut Salim dalam (Indasah, 2020: 19) Lingkungan hidup merupakan segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang di tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Lingkungan hidup pun seringkali menimbulkan kerusakan atau menimbulkan masalah, penyebab kerusakan lingkungan hidup secara umum karena diakibatkan peristiwa alam (bencana alam) dan akibat ulah manusia.

Kerusakan ini pun dapat memberikan dampak yang dirasakan manusia. Oleh karena itu lingkungan hidup selayaknya harus dijaga dengan baik agar tidak mengganggu ekosistem yang berada di dalamnya. Kerusakan lingkungan hidup yang masih sering terjadi yaitu salah satunya masalah sanitasi. Sehingga pemerintah terus berusaha untuk mengatasi masalah sanitasi tersebut, pada tahun 2008 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang kemudian diperkuat dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 3 tahun 2014 tentang sanitasi total berbasis masyarakat.

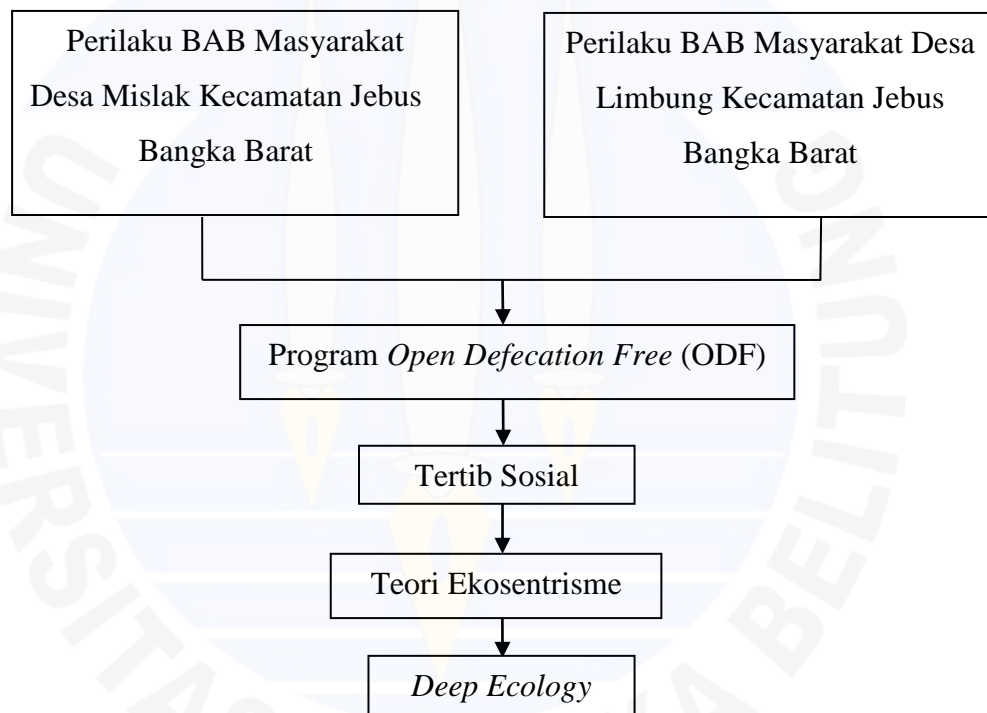
Oleh karena itu, penyelenggaraan program *Open Defecation Free* merupakan usaha yang dilakukan oleh pemerintah Desa Mislak dan Desa Limbung sebagai upaya untuk mengatasi persoalan yang berbasis lingkungan. Khususnya dalam bidang sanitasi lingkungan dan untuk



merubah pola pikir, serta perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan hidupnya.

### C. Alur Berpikir

Adapun kerangka berpikir yang telah dirumuskan di dalam penelitian ini adalah:



**Gambar 1.1 Skema Alur Berpikir**

Desa Mislak dan Desa Limbung merupakan dua desa di Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat yang telah berstatus desa ODF. Dimanadulunya masyarakat di kedua desa tersebut masih membuang air besar di sembarang tempat dan masih banyak rumah masyarakat yang belum memiliki akses sanitasi serta sebagian masyarakat masih merasa nyaman

membuang air besar disembarang tempat seperti hutan, sungai dan bekas galian tambang timah karena perilaku ini sudah menjadi kebiasaan sejak zaman nenek moyang mereka dahulu.

Kemudian pemerintah desa memberikan bantuan-bantuan untuk membangun jamban sehat yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai akses sanitasi, hal ini dilakukan sebagai upaya dalam menangani masalah lingkungan, dengan adanya bantuan ini maka 100% masyarakat di kedua desa tersebut sudah tidak membuang air besar sembarangan lagi atau sudah membuang air besar di jamban sehat. kemudian Desa Mislak dan Desa Limbung berhasil mendeklarasikan status desa *Open Defecation Free*.

Melalui program *Open Defecation Free* masyarakat Desa Mislak dan Desa Limbung bertindak sesuai dengan status dan peran mereka masing-masing sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku untuk mencapai keteraturan sosial dan kesuksesan program ODF. Selain itu masyarakat Desa Mislak dan Desa Limbung juga berjanji apabila mereka masih Buang Air Besar (BAB) sembarangan maka gelar desa *Open Defecation Free* akan dicabut dan mereka siap menerima sanksi atau hukuman, selain itu ada beberapa dampak dari program ODF sebagai wujud dari perilaku tertib-sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini akan mengkaji tentang realitas tertib sosial dalam program *Open Defecation Free*, yang akan dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi lingkungan yaitu teori ekosentrisme. Teori ekosentrisme merupakan teori yang memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang

hidup maupun yang tidak. Tanggung jawab dan moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup, tetapi kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis. Salah satu versi dari teori ekosentrisme adalah teori etika lingkungan yang sekarang populer sebagai *Deep Ecology*. *Deep Ecology* (DE) menuntut suatu etika baru yang tidak hanya berpusat pada manusia saja, tetapi juga berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan sebuah penyajian bacaan-bacaan yang sudah pernah diteliti sebelumnya dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Erickson Sidjabat (2012) yang berjudul *Partisipasi Masyarakat Desa dalam Implementasi Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di Kabupaten Grobongan*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kegiatan yang terjadi dari kegiatan STBM dengan mengembangkan solidaritas dan partisipasi sebagai peran dan tanggung jawab yang dijalankan tim STBM ketika STBM diimplementasikan dalam konteks pedesaan yang beragam di Indonesia khususnya di Kabupaten Grobongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat desa di Kabupaten Grobongan tidak memiliki kesadaran sendiri untuk mengatasi berbagai

masalah perilaku membuang air besar disembarang tempat dan masyarakat memutuskan melakukan sebuah kegiatan untuk mengatasi masalah buang air besar di sembarang tempat secara partisipatif. Partisipasi masyarakat dalam implementasi strategi nasional STBM terdiri atas kesadaran masyarakat dalam membantu keberhasilan setiap program yang akan dijalankan sesuai dengan kemampuan masyarakat itu sendiri dengan cara bergotong-royong yang bersifat sukarela, hasil dari keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan lingkungan ini ditunjukkan oleh masyarakat yang belum memiliki akses jamban dengan pembangunan jamban.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, mengkaji tentang partisipasi masyarakat desa dalam permasalahan lingkungan berupa masalah sanitasi serta upaya pembuatan jamban oleh masyarakat desa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji tentang program STBM sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang program ODF.

Penelitian kedua dilakukan oleh Novrida Jatu Ananda (2017) yang berjudul *Perbedaan Antara Praktik Buang Air Besar di Desa ODF dengan Desa Belum ODF di Wilayah Kerja Puskesmas Mejayan*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan antara praktik buang air besar di Desa ODF dan belum ODF di wilayah kerja PESKESMAS Mejayan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara desa ODF dengan desa yang belum ODF. Di Desa Pandean yang berstatus desa ODF sebagian besar masyarakatnya mempunyai pengetahuan yang buruk, sikap tidak setuju, tindakan yang tidak baik, praktik yang buruk dan perilaku yang buruk. Berbeda dengan Desa Ngampel yang mana sudah berstatus desa ODF hampir seluruh masyarakatnya mempunyai pengetahuan yang baik, sikap setuju, tindakan yang baik, praktik yang baik, serta perilaku masyarakatnya baik. Penelitian ini juga menjelaskan terkait tindakan (praktik) suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam penggunaan jamban keluarga terdiri atas: respon yang dilakukan masyarakat dalam mengenal serta memilih suatu objek yang berhubungan dengan tindakan yang diambil dalam penggunaan jamban keluarga.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang perilaku masyarakat berkaitan dengan status program ODF dalam sebuah desa, menggunakan dua desa sebagai lokasi penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini membandingkan kedua desa yang mana satu desa telah berstatus ODF dan yang satunya lagi belum berstatus ODF sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak membandingkan kedua desa tetapi lebih melihat realitas dalam kedua desa tersebut yang sama-sama telah berstatus ODF.

Penelitian ketiga adalah hasil penelitian oleh Rena Lisdiana (2017) yang berjudul *Partisipasi Masyarakat dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan di Desa Wayhalom Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan serta partisipasi masyarakat dalam implementasi pelaksanaan sanitasi lingkungan di Desa Wayhalom Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di Desa Wayhalom sudah optimal karena didalam sebuah kegiatan perencanaan melibatkan masyarakat dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Adapun partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan ada empat bagian yaitu: partisipasi perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi pengawasan, dan partisipasi pemeliharaan dan pemanfaatan. Realisasi pembangunannya itu sendiri dilaksanakan oleh pemerintah setempat dan dibantu dengan swadaya dari masyarakat, masyarakat juga terlibat langsung dalam pemantauan dan pemeliharaan serta sudah banyak memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Lalu partisipasi masyarakat dalam implementasi sanitasi lingkungan terhadap lima pilar dari program STBM yaitu stop buang air besar sembarangan sudah efektif dan partisipatif namun implementasi pelaksanaan pilar selanjutnya masih bersifat pasif sehingga masyarakat Desa Wayhalom belum mencapai perilaku sanitasi total.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai masyarakat desa dalam program sanitasi yang menjadi kajian utama dalam penelitian yang akan dilakukan, dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian di atas adalah penelitian ini hanya mengkaji mengenai partisipasi masyarakat desa dalam perbaikan sanitasi lingkungan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan implikasi program ODF terhadap realitas tertib-sosial di Desa Mislak dan Desa Limbung, Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat. Penelitian ini berfokus pada masyarakat yang terlibat secara keseluruhan.